

**PERSEPSI MASYARAKAT TENTANG LAYANAN
EKOSISTEM TAMAN NASIONAL GUNUNG
HALIMUN SALAK
(Studi Kasus di Desa Malasari Kecamatan Nanggung
Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat)**

Oleh :
Maulana Yusuf
NPM. 250120140003

ARTIKEL ILMIAH

Untuk memenuhi salah satu syarat
guna memperoleh gelar Magister Ilmu Lingkungan
Program Studi Magister Ilmu Lingkungan
Konsentrasi Perencanaan dan Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan Hidup



**PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU LINGKUNGAN
PASCASARJANA
UNIVERSITAS PADJADJARAN
BANDUNG
2016**

**PERSEPSI MASYARAKAT TENTANG LAYANAN EKOSISTEM
TAMAN NASIONAL GUNUNG HALIMUN SALAK
(Studi Kasus di Desa Malasari Kecamatan Nanggung Kabupaten Bogor)**

Maulana Yusuf¹, Budhi Gunawan, Ph.D², Parikesit, Ph.D³

ABSTRAK

Pengelolaan taman nasional pada prinsipnya bertujuan untuk menjamin kelestarian sumber daya alam serta dapat meningkatkan meningkatkan manfaat bagi kesejahteraan masyarakat lokal. Sistem pengelolaan hutan di kawasan konservasi yang selama ini diterapkan di Indonesia lebih utama ditujukan bagi pelestarian sumber daya alam dan ekosistemnya. Terdapat hubungan yang erat antara manusia dan hutan, masyarakat cenderung mengambil manfaat dari hutan tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan hidup, namun juga mendapat manfaat dari sisi ekologi seperti pengatur kualitas udara dan air, pencegah erosi dan banjir, serta perlindungan terhadap keanekaragaman hayati dan sistem penyangga kehidupan.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui ketergantungan masyarakat kepada hutan Taman Nasional Gunung Halimun Salak (TNGHS) dan pemanfaatannya (2) mengetahui persepsi masyarakat Desa Malasari tentang layanan ekosistem TNGHS.

Penelitian persepsi ini menggunakan metode penelitian campuran (*mixed method*) dengan teknik *sequential exploratory*. Jumlah responden sebanyak 92 orang kepala keluarga yang berdomisili di Desa Malasari Kecamatan Nanggung dan dipilih secara acak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa skor persepsi masyarakat tentang layanan ekosistem TNGHS berada pada kategori “baik” (78,43%). Skor persepsi layanan ekosistem untuk masing-masing kategori layanan adalah : (1) layanan penyediaan (*provisioning*) sebesar 81,17%, (2) layanan pengaturan (*regulating*) sebesar 77,50%, (3) layanan budaya (*cultural*) sebesar 78,80%, dan (4) layanan pendukung (*supporting*) sebesar 76,25%. Dari nilai tersebut dapat diketahui bahwa layanan penyediaan (*provisioning*) merupakan layanan yang banyak dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Malasari. Manfaat yang disediakan oleh hutan adalah air dan kayu bakar.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat, dalam penelitian ini dibatasi 5 variabel independen yang diduga mempunyai korelasi dengan variabel dependen yaitu persepsi masyarakat tentang layanan ekosistem TNGHS. Variabel independen tersebut yaitu umur, lama tinggal, pendidikan, luas lahan garapan, dan pendapatan. Melalui uji linier regresi berganda, diketahui bahwa variabel umur, lama tinggal, dan luas lahan garapan berpengaruh positif dan signifikan terhadap persepsi masyarakat, sedangkan variabel tingkat pendidikan dan pendapatan berpengaruh sebaliknya (negatif). Pada uji korelasi ganda (R) diketahui bahwa seluruh variabel independen secara bersama-sama mempunyai hubungan yang sangat kuat terhadap variabel dependen yaitu persepsi masyarakat tentang layanan ekosistem TNGHS.

Kata kunci : persepsi, layanan ekosistem, hutan, Taman Nasional Gunung Halimun Salak, Desa Malasari

¹) Mahasiswa Program Studi Magister Ilmu Lingkungan, Konsentrasi Perencanaan dan Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan Hidup.
²) Ketua Tim Pembimbing Tesis, Program Studi Magister Ilmu Lingkungan
³) Anggota Tim Pembimbing Tesis, Program Studi Magister Ilmu Lingkungan

**COMMUNITY PERCEPTION OF THE ECOSYSTEM SERVICES
OF MOUNT HALIMUN SALAK NATIONAL PARK
(Case Study at Malasari Village, Nanggung District, Bogor Regency)**

ABSTRACT

The principle of national parks management is to ensure the sustainability of natural resources and to improve the welfare and benefit to local communities. Forest management system in the conservation area that has been applied in Indonesia are more particularly intended for the preservation of natural resources and its ecosystem. However, there is a distinguished relationship between humans and forests, people tend to take for granted the benefit that derived from forest, not only to fulfill their basic needs but also to get ecological benefit such as water and air regulation, flood and erosion prevention, and the protection of biodiversity and live support system.

This research is aimed to (1) acknowledge the community dependency on the Mount Halimun Salak National Park (TNGHS) forests, (2) acknowledge the community perception of the ecosystem services of Mount Halimun Salak National Park (TNGHS) in Malasari Village.

This research is conducted by using mixed method with sequential exploratory technique. The total of respondent approximately 92 of head of house hold in Malasari Village Nanggung District, the respondent were selected with random sampling method. The result shows that the community perception score is in “good” category (78,43%). The Perception scores for each services are : (1) provisioning services score 81,17% are in “very good” category, (2) regulating services score 77,50% are in “good” category, (3) cultural services score 78,80% are in “good” category, (4) supporting services score 76,25% are also in “good” category. From the score, we can determined that the provisioning services are most widely used by the local communities in Malasari Village. The forest product that widely consume by the locals are water and firewood.

There are several factor that can influence the community perception, which in this research is limited to 5 independent variable that predicted to have correlation with dependent variabel, the community perception of ecosystem services. The variables were namely as : age, length of stay, education level, the amount of arable land, and income. By using the multiple linear regression analisis, the result show that age, length of stay, and the amount of arable land have proven positively and significantly influence the perception. On the education level and income variable, the result are in opposite manner. From the multiple correlation test (R), the result show that every independent variable simultaneously make a very strong correlation with dependent variable.

Keyword : perception, ecosystem services, forests, Mount Halimun Salak National Park, Malasari Village

PENDAHULUAN

Semakin tingginya laju kerusakan hutan di Indonesia menyebabkan terganggunya fungsi hutan dalam menyediakan layanan ekosistem yang dibutuhkan oleh manusia. Kerusakan hutan selain dapat mengganggu sumber penghidupan masyarakat yang bergantung kepada pemanfaatan sumberdaya alam, ternyata berpengaruh juga terhadap kesehatan masyarakat misalnya meningkatnya penyakit yang ditularkan vektor seperti malaria dan demam berdarah (Wolenberg dkk, 2004). Tercatat sampai dengan tahun 2013, kawasan hutan dengan luas 124 juta hektar (ha) mengalami laju kerusakan seluas 1,13 juta ha per tahun (Kemenhut, 2013). Kerusakan hutan terjadi tidak hanya pada kawasan hutan yang diperuntukan untuk hutan lindung dan produksi, namun terjadi juga pada hutan yang diperuntukan untuk konservasi seperti pada kawasan hutan di taman nasional.

Kawasan hutan yang ditunjuk dan ditetapkan sebagai taman nasional merupakan kawasan yang memiliki keunikan ekosistem, serta keanekaragaman hayati di dalamnya yang memiliki manfaat penting yaitu manfaat ekologi, ekonomi dan sosial. Manfaat ekologi berarti dapat memberikan perlindungan dan menjamin kelestarian keanekaragaman hayati dan ekosistemnya. Sedangkan manfaat ekonomi merupakan manfaat taman nasional yang mampu menciptakan peluang kerja dan kesempatan berusaha. Sedangkan manfaat sosial yaitu dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Widada, 2004).

Konsep layanan ekosistem sangat penting karena bertujuan untuk kesejahteraan manusia. Penelitian mengenai hubungan antara kesejahteraan dan ekologi pada konsep layanan ekosistem meningkat dalam beberapa dekade (MEA, 2005). Layanan ekosistem meliputi berbagai proses biologi, fisik, dan kimiawi yang berlangsung di ekosistem alami atau binaan dan memelihara kondisi alam agar tetap dapat dihuni. Hutan mempunyai peranan yang layanan ekosistem yang diberikan bagi kehidupan manusia.

Perubahan terhadap layanan ekosistem akan mempengaruhi kesejahteraan masyarakat melalui dampak yang ditimbulkannya terhadap keamanan, bahan dasar untuk kehidupan yang layak dan kesehatan, serta hubungan sosial dan kultural. Unsur pokok kesejahteraan dipengaruhi oleh manusia dan dapat mempengaruhi kebebasan (*freedoms*) dan pilihan (*choice*) yang tersedia bagi manusia, klasifikasi layanan ekosistem menjadi empat kategori, sebagaimana tabel berikut (MEA, 2005) :

Hutan sebagai ekosistem alami menjadi sumber penghidupan bagi masyarakat yang tinggal di sekitarnya,. Interaksi dan ketergantungan masyarakat terhadap hutan dapat membentuk persepsi yang mempengaruhi bagaimana masyarakat dalam mengelola dan memanfaatkan sumber daya hutan. Salah satu contoh interaksi antara masyarakat dengan lingkungan alamnya dapat diamati di Taman Nasional Gunung Halimun Salak (TNGHS). Dimana diperkirakan terdapat 314 kampung yang berada di sekitar/di dalam kawasan TNGHS, 10 komunitas tradisional yang berada di sekitar taman nasional, dan satu komunitas masyarakat tradisional berada di dalam kawasan taman nasional (Sundawati, 2013).

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang akan digunakan pada penelitian tentang persepsi ini adalah metode campuran (*mixed method*) antara metode kuantitatif dan metode kualitatif. Strategi yang dipergunakan yaitu metode campuran sekuensial (*sequential mixed method*). Metode kualitatif dilakukan untuk mengeksplorasi pandangan dari informan mengenai bentuk layanan ekosistem hutan taman nasional yang berada di sekitar Desa Malasari Kabupaten Bogor, serta bagaimana pemanfaatan dan pengelolaannya oleh masyarakat. dengan cara mengumpulkan informasi tentang jenis-jenis layanan ekosistem di TNGHS, biofisik wilayah, sosial ekonomi, dan budaya masyarakat di Desa Malasari, serta pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya alamnya melalui wawancara mendalam kepada informan, melakukan observasi lapangan, dan studi dari berbagai literatur.

Metode kuantitatif dipergunakan untuk mengukur tingkat persepsi masyarakat Desa Malasari tentang layanan ekosistem hutan taman nasional meliputi layanan penyediaan (*provisioning services*), layanan pengaturan (*regulating services*), layanan budaya (*cultural services*), dan layanan pendukung (*supporting services*). Metode ini dilakukan dengan mempergunakan instrument penelitian berupa kuesioner. Pertanyaan dan pernyataan dalam kuesioner didasarkan pada apa yang telah dilihat, diterima/dimanfaatkan dan dirasakan oleh masyarakat.

Responden penelitian ini adalah masyarakat Desa Malasari, Kecamatan Nanggung Kabupaten Bogor. Untuk melengkapi data kualitatifnya, peneliti menengumpulkan informasi dari informan-informan dari Balai Taman Nasional Gunung Halimun Salak, Dinas Kehutanan dan Paertanian Kabupaten Bogor, Kecamatan Nanggung, Desa Malasari.

Metode pengambilan sampel responden yang akan diteliti adalah kepala keluarga Desa Malasari Kecamatan Nanggung Kabupaten Bogor. Responden kepala keluarga yang diwawancarai dipilih secara acak dari anggota masyarakat desa. Pada penelitian ini untuk menentukan jumlah sampel yang dibutuhkan, menggunakan rumus Lynch *et al* (1974) dalam Riduwan (2002) yaitu sebagai berikut:

$$n = \frac{NZ^2 \cdot p(1-p)}{Nd^2 + Z^2 \cdot p(1-p)}$$

Dimana : n = ukuran sampel (responden)

N = ukuran populasi

e = nilai distribusi angka baku (1,96) pada reabilitas 0,95

d = *sampling error* (10%)

p = proporsi kemungkinan terbesar (50%)

Jumlah kepala keluarga di Desa Malasari, diketahui sebanyak 2.312 KK (Profil Desa Malasari, 2015), Berdasarkan rumus Lynch *et al* (1974), diketahui jumlah sampel (KK) yang dibutuhkan adalah sebanyak 92 responden. Selanjutnya dihitung proporsi responden berdasarkan jumlah kepala keluarga di masing-masing dusun terhadap jumlah keseluruhan kepala keluarga di Desa Malasari kemudian dipilih secara acak.

Penentuan proporsi responden di masing-masing dusun dilakukan karena distribusi penduduk di keempat dusun tersebut tidak merata.

Metode kualitatif dilakukan dengan mengumpulkan data dan informasi yang bersifat kualitatif yaitu studi pendahuluan untuk memperoleh informasi awal melalui penelusuran dokumen, studi literatur terkait potensi keanekaragaman hayati TNGHS, pemanfaatan sumber daya hutan oleh masyarakat di sekitar TNGHS, profil Desa Malasari. Kemudian melakukan pengumpulan data kualitatif melalui observasi, wawancara kepada informan dan pendokumentasian tahapan penelitian.

Metode kuantitatif dilakukan untuk mengumpulkan data yang dapat dianalisis dalam rangka menunjang penjelasan deskriptif untuk mengeksplorasi dan memahami tingkat persepsi masyarakat tentang layanan ekosistem taman nasional, Kuisisioner digunakan untuk mendukung data yang diperoleh sebelumnya dari hasil wawancara dengan informan.

Tahap pertama menganalisis data kuantitatif yaitu melakukan pengujian Validitas dan Reabilitas yang dilakukan pada 20 orang responden yang berbeda. Untuk mempermudah pengujian validitas dan reabilitas alat ukur (kuisisioner), maka peneliti menggunakan program aplikasi SPSS for Windows ver. 20. Tujuan uji validitas adalah untuk mengetahui apakah kuisisioner yang dipergunakan benar-benar valid untuk mengukur variable yang diteliti. Uji validitas alat ukur pada penelitian ini menggunakan rumus korelasi *product moment* Pearson (Widiyanto, 2010), yaitu :

$$r_{xy} = \frac{N\Sigma xy - \Sigma x \cdot \Sigma y}{\sqrt{N\Sigma x^2 - (\Sigma x)^2} \cdot \sqrt{N\Sigma y - (\Sigma y)^2}}$$

dimana :

- rx_y = koefisien korelasi
- x = skor item pernyataan
- y = skor total
- n = banyaknya sampel

Dasar pengambilan keputusan dalam uji validitas adalah :

1. Jika nilai r-hitung > r-tabel, maka item pernyataan dalam kuisisioner berkorelasi signifikan terhadap skor total, artinya item-item pernyataan dinyatakan valid.
2. Jika nilai r-hitung < r-tabel maka item pernyataan dalam kuisisioner tidak berkorelasi signifikan terhadap skor total, artinya pernyataan dalam kuisisioner tidak valid.

Dengan jumlah sampel uji validitas sebanyak 20 responden, maka nilai r-tabel adalah 0,444. Dengan demikian kuisisioner dianggap valid apabila $r_{xy} > 0,444$.

Selanjutnya dilakukan uji reliabilitas alat ukur. Kuisisioner dikatakan reliabel jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan atau pernyataan adalah konsisten dari waktu ke waktu. Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui konsistensi alat ukur dan dapat diandalkan. Pengujian reliabilitas dilakukan dengan menggunakan metode *cronbach alpha* untuk menguji kelayakan konsistensi seluruh skala yang digunakan (Widiyanto, 2010). Persamaan untuk menghitung reliabilitas alat ukur adalah sebagai berikut :

$$r_{xx} = a = \frac{k}{k-1} \left(1 - \frac{\Sigma Sx^2}{Sy^2} \right)$$

$$Sx^2 = \frac{\Sigma (xi - \bar{x})}{n-1}$$

$$S_y^2 = \frac{\sum(y_i - \bar{y})}{n - 1}$$

Keterangan :

$r_{xx} = \alpha$ = Nilai koefisien reliabilitas chronbach alpha

k = jumlah item pernyataan

s_x^2 = varians masing-masing item pernyataan

s_y^2 = varians skor total item responden

Uji signifikansi dilakukan pada taraf $\alpha = 0,05$. Alat ukur dapat dikatakan reliable apabila nilai alpha (α) lebih besar dari r-tabel. Dengan jumlah sampel uji reliabilitas sebanyak 20 responden, maka nilai r-tabel nya 0,444. Dengan demikian kuesioner dianggap reliable apabila $\alpha > 0,444$.

Tahap kedua yaitu melakukan analisis kuesioner dengan menggunakan skala likert. Analisis data kuantitatif dari persepsi masyarakat dilakukan dengan menghitung skor persepsi dari kuesioner yang diberikan kepada responden. Untuk mendeskripsikan tingkat persepsi masyarakat dilakukan perhitungan skor dari setiap variabel dan total skor dari seluruh variabel menggunakan skala *Likert* dengan ketentuan semakin tinggi skor maka tingkat persepsi masyarakat juga menjadi semakin baik, dengan rentang nilai 5 (lima) untuk jawaban “sangat setuju” dan nilai 1 (satu) untuk jawaban “sangat tidak setuju”.

Kuesioner terdiri dari pertanyaan tertutup dan alternatif jawaban menggunakan 5 poin skala Likert. Untuk menghindari jawaban netral/ragu-ragu dari responden, maka kolom jawaban ragu-ragu dihilangkan, hal ini dimaksudkan untuk mengetahui kecenderungan persepsi masyarakat apakah setuju atau tidak setuju. Sehingga nilai untuk pengukuran persepsi menjadi sebagaimana tabel berikut ini.

Tabel 1 Penilaian Persepsi Skala Likert

Pernyataan	Nilai
Sangat Setuju	5
Setuju	4
Tidak Setuju	2
Sangat tidak setuju	1

Tipe penilaian skala Likert ini disusun untuk mempermudah analisis dan interpretasi data (Robertson & Lawes 2005). Data dari kuesioner kemudian dikumpulkan dan diolah dengan menggunakan program aplikasi SPSS for Windows ver. 20. Setelah diperoleh hasil prosentase dari setiap item pernyataan, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis dan penafsiran data. Hasil analisis dapat diinterpretasikan dengan mengacu kepada tabel Arikunto (2013) berikut ini :

Tabel 2 Skala Kategori Persepsi

Nilai (%)	Kategori
S 20	Sangat Kurang
21 S 40	Kurang
41 S 60	Cukup
61 S 80	Baik
81 S 100	Sangat Baik

Tahap ketiga, melakukan analisis linier berganda yang digunakan untuk mengetahui hubungan (korelasi) secara linier antara dua atau lebih variabel independen ($X_1, X_2, X_3, \dots, X_n$) dengan variabel dependen (Y). analisis ini untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan dan untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen, apakah masing-masing variabel berhubungan positif atau negatif dengan menggunakan persamaan linier sebagai berikut :

$$Y' = a + b_1X_1 + b_2X_2 + \dots + b_nX_n$$

dimana :

Y' = Persepsi Masyarakat tentang layanan ekosistem TNGHS

X_1 = umur

X_2 = lama tinggal

X_3 = pendidikan

X_4 = luas lahan garapan

X_5 = pendapatan

a = konstanta (nilai Y' apabila $a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 = 0$)

b = koefisien regresi

Tahap keempat. Melakukan analisis Korelasi ganda (R), analisis ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara dua atau lebih variabel independen (X_1, X_2, \dots, X_n) terhadap variabel dependen (Y) secara serentak, koefisien ini menunjukkan seberapa besar hubungan yang terjadi antara variabel independen dan variabel dependen secara serentak. Nilai R berkisar antara 0 – 1, nilai semakin mendekati 1 berarti hubungan yang terjadi semakin kuat, sebaliknya nilai mendekati 0 maka hubungan semakin lemah.

Hasil analisis korelasi (R) dapat dilihat pada output *model summary* dari hasil analisis regresi linier berganda dengan menggunakan program SPSS for Windows ver. 20. Pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi (R) mengacu kepada tabel interpretasi dari de Vaus (2002) seperti pada tabel berikut :

Tabel 3 Interpretasi Koefisien Korelasi de Vaus

Koefisien	Kekuatan hubungan
0,00	Tidak ada hubungan
0,01 – 0,09	Hubungan kurang berarti
0,10 – 0,29	Hubungan lemah
0,30 – 0,49	Hubungan moderat
0,50 – 0,69	Hubungan kuat
0,60 – 0,80	Hubungan sangat kuat
> 0,90	Hubungan mendekati sempurna

Operasionalisasi variabel dilakukan untuk membatasi kajian penelitian dan memudahkan dalam pengumpulan dan analisis data. Dengan demikian perlu disusun komponen analisis yang terdiri dari aspek, variable, sub variable, indikator, sumber data dan teknik pengumpulan data. Operasionalisasi variable secara rinci disajikan pada. pada Tabel berikut ini.

Tabel 4. Operasionalisasi Variabel Penelitian

Aspek	Variabel	Sub variable	Indikator	Sumber data	Pengumpulan data
Gambaran umum lokasi penelitian	Wilayah dan masyarakat	1. Gambaran umum TNGHS 2. Gambaran Umum Desa Penelitian	a. Penunjukan dan penetapan TNGHS b. Topografi, kondisi Tanah, iklim, c. Keanekaan hayati a. Letak dan luas wilayah b. Topografi dan Iklim a. Kependudukan (jumlah dan kepadatan penduduk, pendidikan, Mata pencaharian)	Primer dan Sekunder	Studi literature, observasi dan wawancara
Pengelolaan dan Pemanfaatan	Pola pola ketergantungan masyarakat	1. Akses dan interaksi Masyarakat hutan 2. Pemanfaatan sumber daya hutan	a. Mudah atau tidak masuk kawasan hutan b. Jarak a. Frekuensi b. Jenis c. Jumlah	Primer	Wawancara, kuesioner dan observasi
Persepsi Masyarakat	Persepsi masyarakat tentang layanan ekosistem taman nasional	1. Penyediaan a. Kayu b. Pakan ternak c. air bersih d. obat-batan 2. Pengaturan a. Kulalitas udara b. Iklim c. Pengontrol erosi d. Penyerbukan e. Pengontrol penyakit 3. Budaya a. Spiritual b. Aktifitas sosial budaya c. Keindahan d. Rekreasi, e. penelitian 4. Pendukung a. Pembentukan tanah b. Pembentukan oksigen c. Siklus hara	1. kognisi masyarakat akan ketersediaan bahan kayu bakar, pakan ternak, air bersih, keanekaan hayati, obat tradisional yang dimanfaatkan. 2. kognisi akan kualitas udara, keadaan iklim, pencegahan erosi, fungsi serangga penyerbuk, pencegahan terjadinya wabah penyakit dan hama 3. kognisi tentang sosial budaya, kepercayaan, dan objek wisata alam 4. kognisi tentang kesuburan tanah, kesehatan tanaman, keadaan udara	Primer	Kuesioner dan wawancara
Faktor-faktor korelasi	Faktor-faktor yang berkorelasi dengan persepsi	Karakteristik responden	a. Umur b. Lama tinggal c. Pendidikan d. Luas lahan garapan e. Pendapatan	Primer, Sekunder	Kuesioner, wawancara, observasi dan studi literature

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Taman Nasional Gunung Halimun Salak (TNGHS)

a. Sejarah TNGHS

Status Taman Nasional Gunung Halimun ditetapkan sebagai kawasan Taman Nasional Gunung Halimun (TNGH) berdasarkan keputusan Menteri Kehutanan Nomor 282/Kpts-II/1992 tanggal 26 Februari 1992 atas perubahan fungsi Cagar Alam Gunung Halimun dengan luas \pm 40.000 ha. Pada tahun 1997 pengelolaan dilaksanakan langsung oleh Balai Taman Nasional Gunung Halimun. Berdasarkan Keputusan Menteri Kehutanan Nomor 185/Kpts-II/1997 tanggal 31 Maret 1997 tentang Organisasi Balai Taman Nasional dan Unit Taman Nasional, status administrasi pengelolaan TNGH adalah Unit Pelaksana Teknis (UPT) Ditjen Perlindungan Hutan dan Pelestarian Alam (PHPA) dengan bentuk organisasi Balai setingkat Eselon III.

Pada tahun 2003 Taman Nasional Gunung Halimun diperluas dari hasil perubahan fungsi kawasan Hutan lindung, Hutan Produksi Tetap, dan Hutan Produksi Terbatas pada kelompok Hutan Gunung Halimun dan Kelompok Hutan Gunung Salak di Provinsi Jawa Barat dan Provinsi Banten meliputi Kabupaten Sukabumi, Bogor dan Lebak dengan luas \pm 113.357 ha. Perluasan kawasan ini ditetapkan sebagai kawasan konservasi Taman Nasional Gunung Halimun Salak (TNGHS) oleh Pemerintah berdasarkan SK Menteri Kehutanan No. 175/Kpts-II/2003. Secara singkat sejarah mengenai status dan pengelolaan kawasan Gunung Halimun dapat dilihat pada berikut ini (BTNGHS 2007).

Tabel 5 Ringkasan sejarah pengelolaan kawasan TNGHS

Status	Tahun	Pengelola
Hutan Lindung (39,941 hektar)	1924 – 1934	Pemerintah Hindia Belanda
	1935 – 1961	Pemerintah Belanda dan RI (Jawatan Kehutanan Djawa Barat)
Cagar Alam Gunung Halimun	1961 – 1978	Perum Perhutani
	1979 – 1990	Balai KSDA III, yaitu Sub Balai Konservasi Sumber daya Alam Jawa Barat I
	1990 – 1992	TN Gunung Gede Pangrango
Taman Nasional	1992 – 1997	TN Gunung Gede Pangrango (SK.Menhut No 282/Kpts-II/1992)
	1997 – 2003	Balai Taman Nasional Gunung Halimun (SK.Menhut No 185/Kpts-II/1997)
	2003 – sekarang	Balai Taman Nasional Gunung Halimun Salak(SK.Menhut No 175/Kpts-II/2003)

Sumber : Balai TNGHS 2007

Kawasan TNGHS berada pada ketinggian antara 500-2.211 meter di atas permukaan laut (mdpl). Kawasan ini termasuk kedalam kelompok hutan pegunungan (sub montane) yang masih utuh di Pulau Jawa. Puncak tertinggi yang terdapat di

kawasan TNGHS adalah Puncak Salak I yang berada pada ketinggian 2.211 mdpl yang berada pada ekosistem Gunung Salak di bagian timur laut kawasan TNGHS.

Jenis tanah di kawasan TNGHS terdiri dari asosiasi andosol coklat dan regosol coklat; latosol coklat; asosiasi coklat kekuningan; asosiasi latosol coklat kemerahan dan latosol coklat, asosiasi latosol merah; latosol coklat kemerahan dan laterit air tanah; kompleks latosol coklat kemerahan dan litosol; asosiasi latosol coklat dan regosol kelabu.

Variasi curah hujan rata-rata di wilayah Taman Nasional Gunung Halimun berkisar antara 4.000 mm sampai 6.000 mm/tahun. Bulan Oktober-April merupakan musim hujan dengan curah hujan antara 400-600 mm/bulan, sedangkan musim kemarau berlangsung antara bulan Mei-September dengan curah hujan sekitar 200 mm/bulan. Berdasarkan klasifikasi iklim menurut Schmidt dan Ferguson wilayah Taman Nasional Gunung Halimun Salak termasuk kedalam tipe iklim B dimana 1,5-3 bulan kering. Suhu udara rata-rata bulanan wilayah ini adalah 31,5°C dengan suhu terendah 19,7°C dan suhu tertinggi 31,8°C, sedangkan kelembaban udara rata-rata adalah 88%.

Lebih dari 700 jenis tumbuhan berbunga hidup di hutan alam di dalam TNGHS, yang meliputi 391 marga dari 119 suku. Tipe hutan alam di kawasan TNGHS dibagi menjadi hutan hujan dataran rendah (100-1000 m dpal) yang didominasi oleh Zona Collin (500-1000 m dpal.), hutan hujan pegunungan bawah atau sub montana (ketinggian 1000–1.500 dpal.) dan hutan hujan pegunungan tengah atau hutan montana (ketinggian 1.500 – 1.929 m dpal).

Pada ketinggian 500-1.000 m dpal ditemukan beberapa spesies dari anggota Suku Dipterocarpaceae yang merupakan ciri hutan hujan dataran rendah dapat ditemukan di kawasan Gunung Halimun, yaitu: *Dipterocarpus trinervis*, *D. Gracilis* dan *D. Hasseltii*. Selain itu pada ketinggian tersebut dapat dijumpai spesies-spesies: rasamala (*Altingia excelsa*), puspa (*Schima wallichii*), saninten (*Castanopsis javanica*), kiriung anak (*C. acuminatissima*), pasang (*Quercus gemelliflora*).

Pada ketinggian 1.000-1.500 m dpal dapat dijumpai spesies-spesies seperti ki Kanada (*Acer laurinum*), ganitri (*Elaeocarpus ganitrus*), *Eurya acuminatissima*, *Antidesma bunius*, *Ficus* spp, kayu putih (*Cinnamomum* sp.), kileho (*Saurauia pendula*), dan kimerak (*Weinmannia blumei*). Pada ketinggian ini dapat dijumpai pohon-pohon yang memiliki tinggi hingga 40 m dengan diameter 120 cm, sedangkan pada ketinggian yang lebih rendah, akan dijumpai pohon-pohon yang lebih tinggi lagi. Pada ketinggian di atas 1.500 m dpal didominasi oleh jamuju (*Dacrycarpus imbricatus*), kibima (*Podocarpus blumei*), dan kiputri (*Podocarpus neriifolius*). Spesies menarik lainnya adalah hamirung (*Vernonia arborea*) yang merupakan satu-satunya anggota suku Asteraceae yang berbentuk pohon. Kilemo (*Litsea cubeba*), yang lebih banyak dijumpai di Gunung Botol; Jenis *Schefflera rigida* dan kiramo giling (*Trevesia sundaica*) lebih banyak dijumpai pada tempat yang agak terbuka, maupun tepi jalan. Sedangkan khusus di area sekitar Kawah Ratu, puncak Gunung Salak (2.211 m.dpal) juga terdapat jenis-jenis tumbuhan kawah dan hutan lumut.

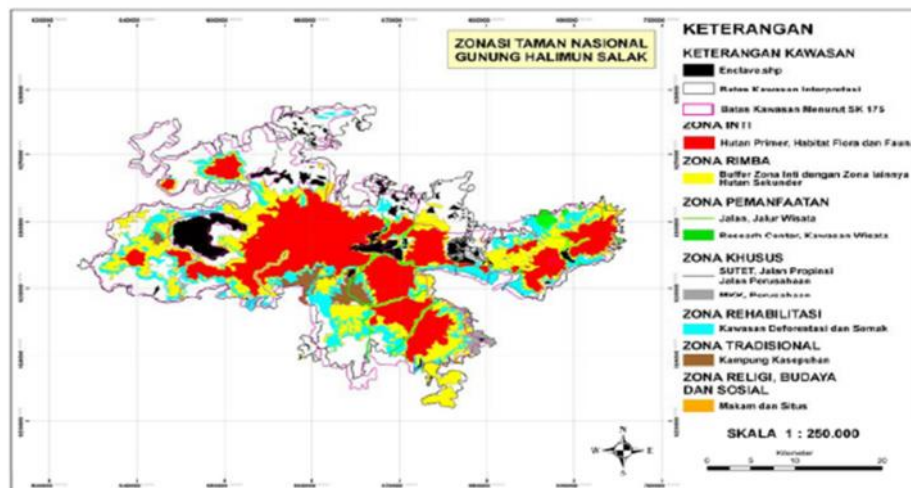
b. Pengelolaan dan Pemanfaatan Hutan oleh Masyarakat

Pengelolaan hutan yang terdapat pengelolaan hutan “campuran” dengan. Masyarakat menganut prinsip *gunung kayuan*, *lamping awian*, *lebak sawahan*, *legok balongan*, *datar imahan* dalam menggarap lahan. Masyarakat lokal juga memiliki suatu

keyakinan dalam menjaga hutan, yaitu leuweung hejo masyarakat ngejo yang artinya jika hutan hijau (lestari), masyarakat dapat makan (makmur dan sejahtera). Pemahaman yang mendalam tersebut telah melahirkan terwujudnya pengelolaan hutan yang lestari oleh masyarakat. Kondisi ini menjadi dasar bagi kolaborasi pengelolaan hutan agar dapat mewujudkan kesejahteraan masyarakat namun tetap terus menjaga kelestarian hutan tersebut.

c. Zonasi Taman Nasional

Taman nasional adalah salah satu kawasan yang termasuk kategori kawasan pelestarian alam. Pengertian taman nasional berdasarkan Undang Undang No 5 tahun 1990 pasal 1 ayat 14, yaitu kawasan pelestarian alam yang mempunyai ekosistem asli, dikelola dengan sistem zonasi yang dimanfaatkan untuk tujuan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, menunjang budidaya, pariwisata dan rekreasi. Pengelolaan taman nasional termasuk TNGHS diatur dalam pasal 34 UU No 5 tahun 1990 tentang Konservasi Sumberdaya Alam Hayati dan Ekosistemnya. Dalam pasal 34 dinyatakan bahwa pengelolaan taman nasional dilaksanakan oleh Pemerintah.



Sumber : BTNGHS, 2007

Gambar 1. Peta Zonasi Taman Nasional Gunung Halimun Salak

2. Desa Malasari

Penelitian dilaksanakan di Desa Malasari Kecamatan Nanggung Kabupaten Bogor. Desa tersebut dipilih karena letaknya berada di dalam kawasan hutan TNGHS. Desa Malasari terdiri dari 4 Dusun yaitu Dusun I, Dusun II, Dusun III dan Dusun IV. Desa Malasari adalah salah satu desa yang terletak di dalam kawasan TNGHS. Secara administratif, Desa Malasari termasuk dalam wilayah Kecamatan Nanggung, Kabupaten Bogor. Desa Malasari berjarak \pm 17 kilometer dari pusat Kecamatan Nanggung, dan berjarak \pm 65 kilometer dari Cibinong ibukota Kabupaten Bogor. Berdasarkan data Monografi Desa Tahun 2015, luas Desa Malasari adalah 8.262,22 hektar. Adapun batas-batas wilayah administratif Desa Malasari, adalah sebagai berikut:

- Sebelah utara : Desa Cisarua dan Desa Curug Bitung, Kecamatan Nanggung
- Sebelah timur : Desa Bantar Karet Kecamatan Nanggung
- Sebelah selatan : Kecamatan Kabandungan Kabupaten Sukabumi, dan Kecamatan Cibeer Kabupaten Lebak Provinsi Banten
- Sebelah barat : Desa Kiarasari, Kecamatan Sukajaya

Secara georafis, Desa Malasari terletak pada posisi 06°38'51,5" LS - 06°44'50,6" LS dan 106°28'30,0" BT – 106°33'54,5" BT. Desa Malasari merupakan desa yang berada daerah pegunungan dengan bentuk permukaan bumi yang bervariasi dari dataran hingga berbukit kemiringan lahan yang bervariasi pula yaitu 0 - 5 % (datar), 5 - 15 % (agak bergelombang), 15 - 25 % (bergelombang), 25 - 45 % (berbukit), dan lebih dari 45 % (bukit – pegunungan). Tanah di Desa Malasari adalah jenis tanah kompleks latosol merah kekuningan, latosol collat, podsolik merah kekuningan dan litosol. Desa Malasari terletak pada ketinggian antara 600 m - 1800 mdpl. Curah hujan rata-rata 3000 mm per tahun dan suhu rata-rata berkisar antara 22 - 30°C, sehingga desa ini memiliki udara yang sejuk.

Berdasarkan data Profil Desa Malasari Tahun 2015, jumlah penduduk di Desa Malasari adalah 8.370 jiwa dan jumlah kepala keluarga sebanyak 2.312 KK. Dengan luas wilayah Desa Malasari sekitar 82,62 Km² maka kepadatan penduduknya adalah 101 jiwa/Km². Menurut Undang-Undang Nomor 56 tahun 1960, ada 4 kategori jenis kepadatan penduduk, yaitu :

- (1) 0 - 50 jiwa / km² termasuk kategori wilayah tidak padat
- (2) 51 - 250 jiwa / km² termasuk kategori wilayah kurang padat
- (3) 251 - 400 jiwa / km² termasuk kategori wilayah cukup padat
- (4) > 401 jiwa / km² termasuk kategori wilayah sangat padat

Berdasarkan pada kategori tersebut, maka untuk Desa Malasari termasuk kategori wilayah dengan kepadatan penduduk kurang padat. Dari data monografi desa menunjukkan bahwa penduduk di Desa Malasari berasal dari etnis Sunda.

a. Komposisi Penduduk Berdasarkan Stuktur Umur

Data komposisi penduduk dimaksudkan untuk melihat karakteristik demografi penduduk di Desa Malasari, sebagaimana tersaji pada tabel berikut ini.

Tabel 6 Kelompok Umur Penduduk Di Desa Malasari

No	Kelompok Umur (tahun)	Jumlah (jiwa)
1.	0-4	952
2.	5-9	1037
3.	10-14	944
4.	15-19	751
5.	20-24	841
6.	25-29	770
7.	30-34	622
8.	35-39	601
9.	40-44	497
10.	45-49	408
11.	50-54	307
12.	55-59	187

No	Kelompok Umur (tahun)	Jumlah (jiwa)
13.	60-64	152
14.	65-69	113
15.	70-74	93
16.	> 75	95
Jumlah total		8.370

Sumber : BPS Kabupaten Bogor, 2014

Berdasarkan pada tabel di atas menunjukkan bahwa di Desa Malasari kelompok umur penduduknya didominasi pada rentang kelompok umur 0-14 tahun, dapat dikategorikan kedalam struktur penduduk muda.

b. Komposisi Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kecerdasan manusia termasuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan agar dengan mudah segala kebutuhan hidup dapat diperoleh. Tingkat pendidikan masyarakat ditentukan oleh ketersediaan fasilitas pendidikan, sumber daya manusia dan kebijakan pemerintah (Dwiyono, 2014). Tingkat pendidikan di Desa Malasari disajikan pada tabel berikut ini.

Tabel 7. Tingkat Pendidikan Penduduk Di Desa Malasari

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (jiwa)
1.	Belum Sekolah	2.177
2.	SD/MI	4.800
3.	SMP/MTS	1.008
4.	SMA/MA	338
5.	Diploma	42
6.	Strata 1	5
7.	Strata 2	-
Jumlah total		8.370

Sumber : Profil Desa Malasari, 2015 dan pengolahan data penelitian, 2015

Berdasarkan tabel 7 tersebut dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan di Desa Malasari tergolong rendah, hal ini dapat terlihat dari banyaknya penduduk yang berada pada level pendidikan dasar.

c. Penggunaan Lahan

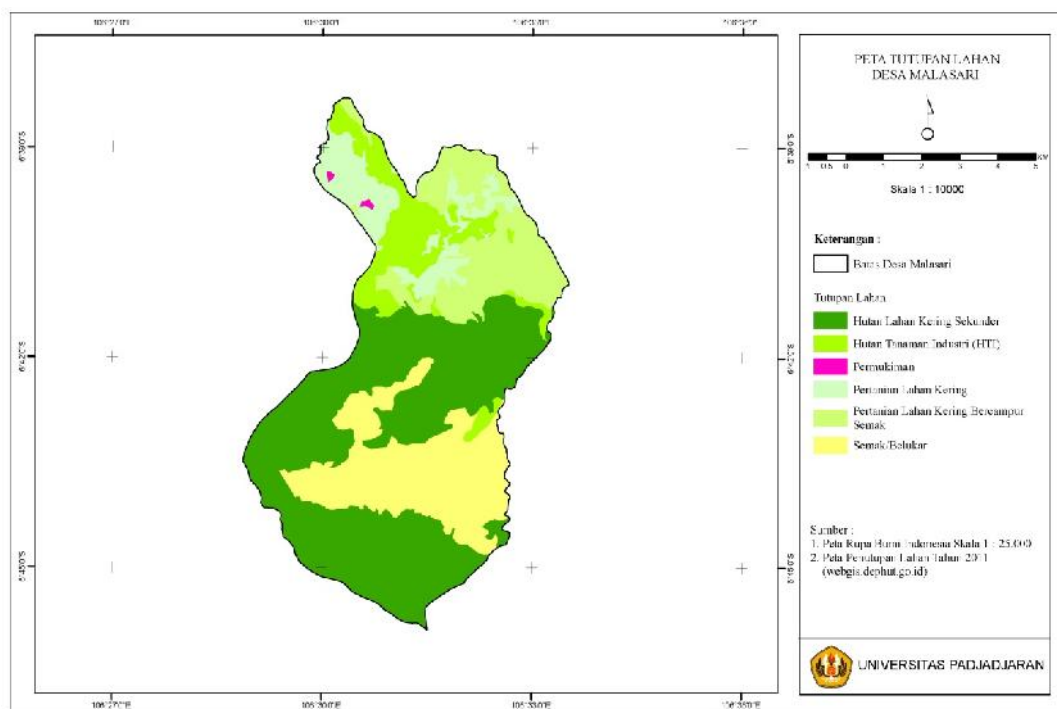
Pada umumnya, lahan yang berada di Desa Malasari merupakan tanah milik Negara (Taman Nasional Gunung Halimun Salak) dan milik swasta (Perkebunan The Nirmala dan PT. Antam). penggunaan lahan akan erat kaitannya dengan mata pencaharian masyarakat yang tinggal di Desa Malasari. Penggunaan lahan oleh masyarakat secara lengkap tersaji pada tabel 8.

Tabel 8. Penggunaan Lahan di Desa Malasari

No	Jenis Lahan	Luas (Ha)	Persentase
1.	Tanah Sawah	120	1,45
2.	Tanah Kering	450	5,45
3.	Pemukiman	75	0,91
4.	Perkebunan Swasta	971,2	11,75
5.	Taman Nasional	6.470	78,31
6.	Lain-lain	176	2,13
	Jumlah total	8.262,22	100

Sumber : Profil Desa Malasari, 2015

Dari tabel tersebut terlihat bahwa sekitar 78,31% status lahan di Desa Malasari adalah lahan milik negara (taman nasional), dan 11,75% adalah lahan milik perkebunan swasta (Nirmala Agung), untuk bercocok tanam (sawah dan kebun), masyarakat diberikan hak guna garap oleh taman nasional.



Sumber: Pengolahan data penelitian, 2015

Gambar 2. Peta Penutupan Lahan Desa Malasari

d. Komposisi Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

Mata pencaharian penduduk berhubungan dengan kemampuan masyarakat untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Sebagian besar mata pencaharian masyarakat Desa Malasari adalah petani, buruh tani, dan karyawan perkebunan teh. Komposisi penduduk berdasarkan mata pencaharian dapat dilihat pada tabel 9 berikut ini.

Tabel 9. Mata Pencacarian Penduduk di Desa Malasari

No	Mata Pencacarian	Jumlah (jiwa)
1.	Petani	3.457
2.	Buruh	873
3.	Karyawan Kebun Teh	885
4.	PNS, TNI/POLRI	8
5.	Pedagang	317
6.	Peternak	310
7.	Wiraswasta	72
8.	Lain-lain (tukang)	285

Sumber : Profil Desa Malasari, 2015 dan pengolahan data penelitian, 2015

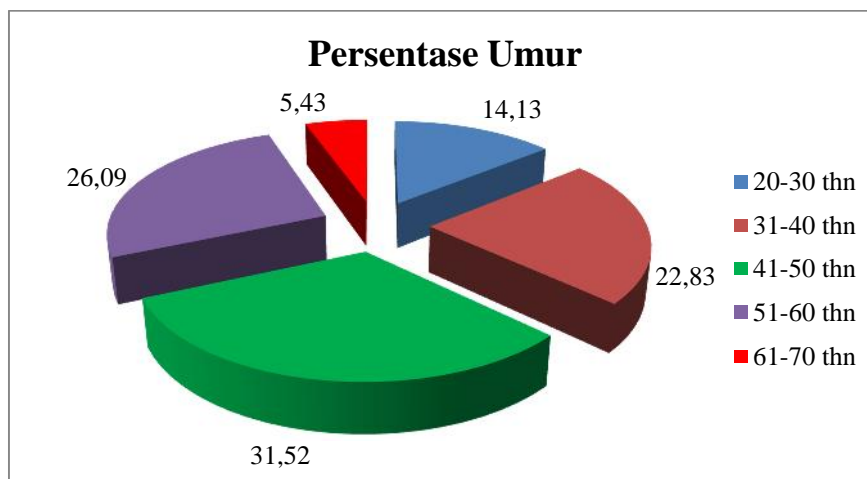
Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa mata pencaharian penduduk di Desa Malasari masih didominasi oleh petani di sawah maupun kebun. Masyarakat rata-rata tidak memiliki keahlian lain, hal ini dikarenakan tingkat pendidikan yang masih rendah.

3. Karakteristik Responden

Karakteristik Responden menyangkut data diri dari responden yang terdiri dari umur, pendidikan, lama tinggal, mata pencaharian dan kepemilikan lahan.

a. Umur

Responden yang terpilih dalam penelitian ini didominasi oleh kepala keluarga yang memiliki umur 41-50 tahun (31,52%) dan umur 51-60 tahun (26,09%), dan kelompok umur yang sedikit komposisinya adalah kelompok umur 61-70 tahun (5,43%). Dengan demikian bahwa responden penelitian didominasi oleh kepala keluarga dengan rentang umur 41-50 tahun. Karakteristik responden berdasarkan kelompok umur dapat dilihat pada grafik berikut ini.

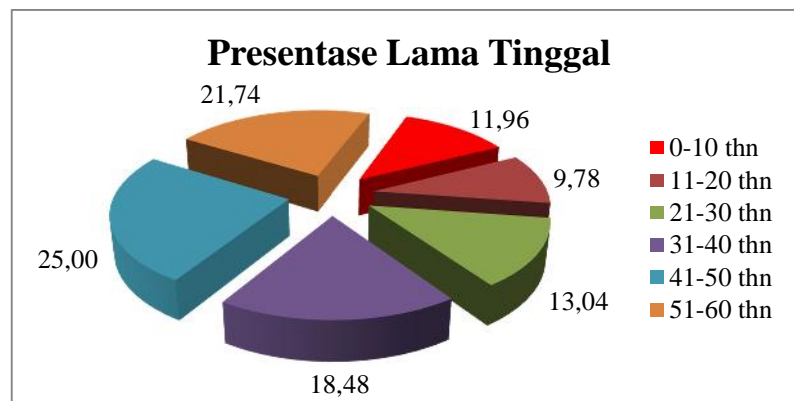


Gambar 3. Presentase Umur Responden

b. Lama Tinggal

Pada umumnya masyarakat sudah lama bermukim di dalam kawasan hutan dan secara turun temurun jauh sebelum adanya penunjukkan hutan menjadi taman nasional. Menurut Hamid et al (2011) menyatakan bahwa penduduk asli yang sudah lama tinggal dan menetap akan memunculkan keterikatan akan daerah yang dihuninya dan terhadap pemanfaatan sumber daya di sekitarnya.

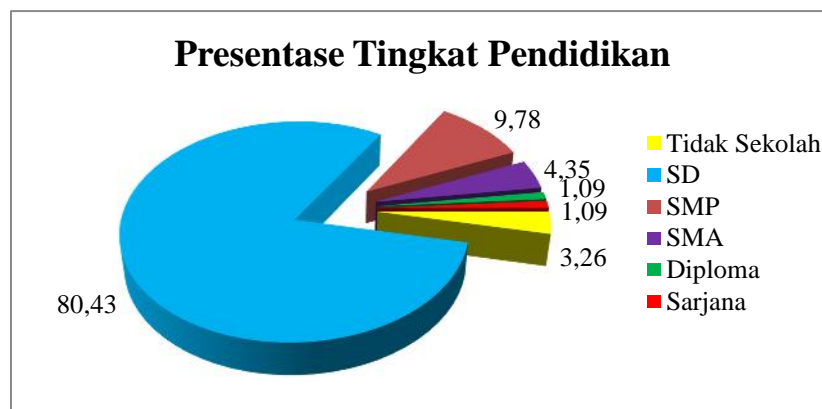
Berdasarkan data sampel, sebanyak 25% responden telah tinggal di Desa Malasari antara 41-50 tahun, kemudian berdasarkan hasil wawancara sebagian besar responden merupakan penduduk asli Desa Malasari telah menetap secara turun temurun dan hanya sebagian kecil yang merupakan pindahan. Presentase lama tinggal penduduk Desa Malasari tersaji pada grafik berikut ini



Gambar 4. Presentase Lama Tinggal

c. Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan Responden di Desa Malasari masih tergolong rendah, hal ini dibuktikan dengan presentase responden dengan tingkat pendidikan sekolah dasar sebesar 80,43%. Program Pendidikan yang dicanangkan pemerintah belum memberi pengaruh yang signifikan, hal ini karena akses fasilitas pendidikan lanjutan yang berada di wilayah pusat Kecamatan. Fasilitas pendidikan yang tersedia di masing-masing dusun hanya pada tingkat Sekolah Dasar, selain itu tingkat pendapatan masyarakat yang tergolong masih rendah sehingga menghambat anak-anak usia sekolah untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Grafik persentase tingkat pendidikan responden tersaji pada gambar 5 di bawah ini.

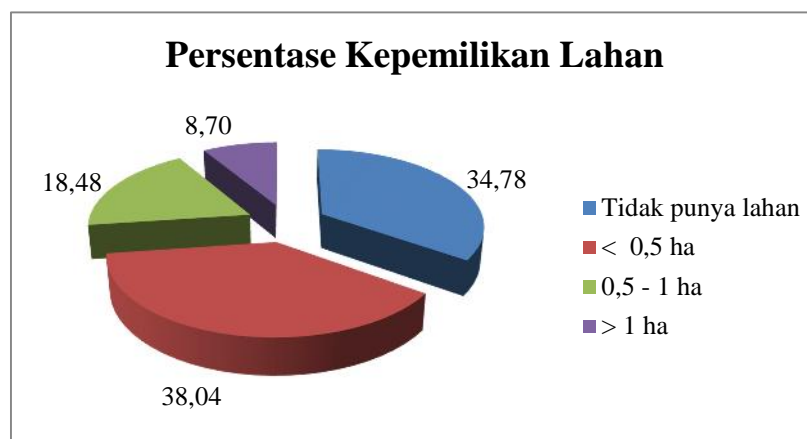


Gambar 5. Presentase Tingkat Pendidikan

d. Kepemilikan Lahan Garapan

Penggunaan lahan garapan di Kawasan TNGHS oleh masyarakat berupa sawah dan atau kebun dengan luasan yang bervariasi. Pada dasarnya pemanfaatan lahan di kawasan TNGHS bertentangan dan melanggar hukum, namun karena masyarakat sudah terlebih dulu bermukim sebelum adanya penunjukkan kawasan maka pihak pengelola taman nasional memberikan kebijaksanaan dengan mengizinkan masyarakat untuk menggarap lahan tetapi tidak diperbolehkan adanya perluasan lahan garapan.

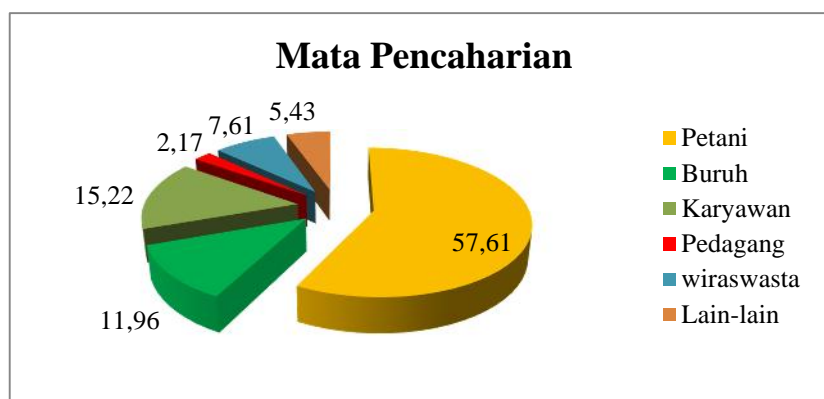
Ukuran lokal yang umum dipergunakan untuk mengukur satuan luas sawah oleh masyarakat Desa Malasari adalah “gedeng” dimana 1 (satu) gedeng sama dengan 1.250 meter persegi, dengan demikian dalam 1 hektar terdapat 8 (delapan) gedeng sawah, sedangkan ukuran untuk menentukan luasan kebun adalah meter persegi. Rata-rata masyarakat mempunyai lahan sawah antara 3-5 gedeng. Jenis padi yang ditanam ada dua macam yaitu jenis padi lokal (*pare angeung*) dan padi IR atau biasa disebut *pare leutik* oleh masyarakat.



Gambar 6. Presentase Kepemilikan Lahan

e. Mata Pencaharian

Masyarakat yang tinggal di sekitar TNGHS umumnya mempunyai mata pencaharian pokok sebagai petani. Hasil penelitian menunjukkan 57,61% responden berprofesi sebagai petani, selebihnya (42,39) mempunyai mata pencaharian yang bervariasi yaitu sebagai buruh, karyawan swasta/kebun teh, pedagang, wiraswasta dan lain lain. Persentase mata pencaharian responden dapat dilihat pada gambar 7 berikut ini.

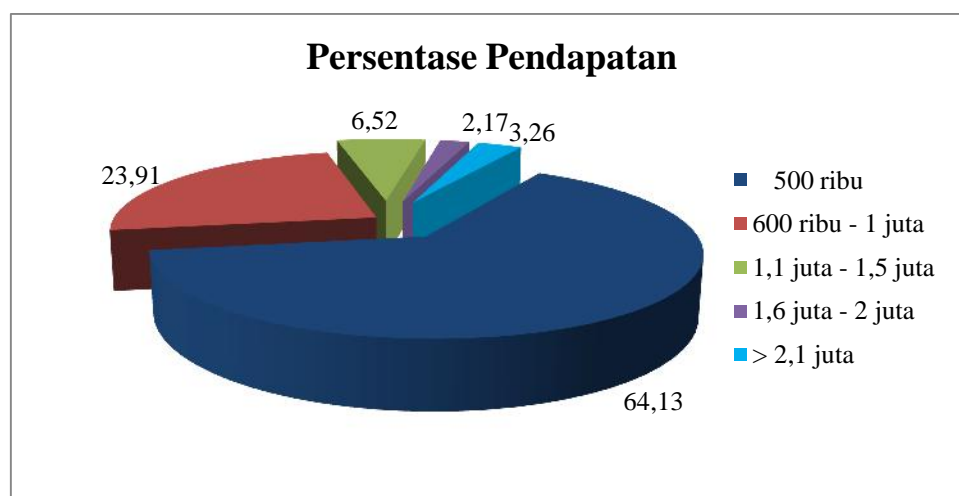


Gambar 7. Presentase Mata Pencaharian

f. Pendapatan

Pendapatan keluarga diukur dengan banyaknya akumulasi pendapatan responden, baik dari pendapatan utama/pokok maupun pendapatan dari pekerjaan sampingan dalam hubungannya dengan pemenuhan kebutuhan pokok sehari-hari. Dengan kondisi masyarakat yang bergerak di sektor pertanian maka tentu saja sektor tersebut yang menjadi sumber penerimaan utama kepala keluarga.

Berdasarkan hasil wawancara, sebanyak 64,13% responden memiliki pendapatan dibawah Rp. 500.000, kemudian sebanyak 23,91% responden memiliki pendapatan antara Rp. 1.100.000 juta hingga Rp. 1.500.000, dan responden yang memiliki pendapatan diatas Rp. 1.600.000 sebanyak 11,96%.



Gambar 8. Presentase Pendapatan

4. Persepsi Masyarakat Tentang Layanan Ekosistem Taman Nasional Gunung Halimun Salak

a. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

Pengujian validitas dan reliabilitas terhadap instrumen penelitian (kuesioner) dilakukan kepada 20 orang responden yang berasal dari Desa Malasari yang dipilih secara acak, dimana responden yang dijadikan objek untuk pengujian validitas dan reliabilitas alat ukur berbeda dan tidak termasuk dalam responden yang akan dijadikan objek penelitian ini. Alat ukur yang diuji berupa kuisisioner Skala Likert. Setelah data terkumpul kemudian diolah dengan program aplikasi SPSS for Windows ver. 20.

Dari hasil pengujian menunjukkan bahwa sebanyak 32 item pernyataan yang diujikan memiliki nilai r-hitung antara 0,454 – 0,980 lebih besar apabila dibandingkan dengan nilai r-tabel (0,444) pada signifikansi 0,05, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa seluruh item pernyataan memiliki konstruk yang kuat sehingga kuesioner dianggap valid dan dapat dipergunakan sebagai alat ukur dalam penelitian ini (Widiyanto, 2012).

Untuk hasil pengujian reliabilitas dapat diketahui bahwa nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,889, kemudian nilai ini dibandingkan dengan nilai r-tabel 0,444 pada signifikansi 0,05. Dengan demikian r-hitung lebih besar daripada r-tabel, maka dapat

ditarik keputusan bahwa kuesioner adalah reliable. Hasil uji validitas dan reliabilitas secara jelas dapat dilihat pada resume pengujian pada lampiran 1.

b. Analisis Persepsi Masyarakat tentang Taman Nasional Gunung Halimun Salak

Pada bagian ini akan menganalisis tentang persepsi masyarakat tentang layanan ekosistem berdasarkan data kuesioner yang dibagikan kepada 92 responden di Desa Malasari. Layanan ekosistem yang akan dianalisis mencakup layanan penyediaan (*provisioning*), layanan pengaturan (*regulating*), layanan budaya (*cultural*), dan layanan pendukung (*supporting*). Sebelum menganalisis masing-masing kategori layanan ekosistem, terlebih dahulu akan dianalisis persepsi masyarakat untuk seluruh layanan ekosistem,

Untuk mengetahui skor persepsi masyarakat terhadap layanan ekosistem dapat diketahui dengan rumus :

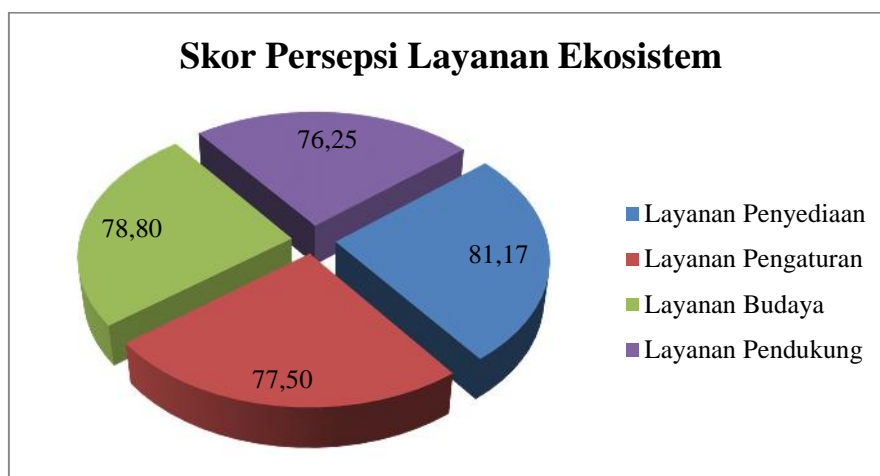
$$\text{Skor Persepsi (\%)} = \frac{\sum \text{total skor}}{\sum \text{skor tertinggi}} \times 100\%$$

Dari hasil penelitian diketahui bahwa skor persepsi pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$\text{Skor Persepsi (\%)} = \frac{11.545}{14.720} \times 100\% = 78,43\%$$

Berdasarkan tabel skala kategori persepsi Arikunto (2013), maka persepsi masyarakat Desa Malasari terhadap layanan ekosistem hutan taman nasional berada kategori “baik”. Rumus tersebut juga dipergunakan untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap masing-masing kategori layanan ekosistem.

Hasil skoring terhadap persepsi masyarakat untuk masing-masing kategori masyarakat menunjukkan bahwa layanan penyediaan memiliki skor persepsi yang paling tinggi yaitu 81,17% dan berada pada kategori sangat baik, kemudian layanan pengaturan dengan skor persepsi 77,50% atau berkategori baik, layanan kultural dengan skor persepsi sebesar 78,80%, dan layanan 76,25. Secara ilustratif, skor persepsi untuk masing-masing layanan ekosistem tersaji pada gambar 9 di bawah ini.



Gambar 9. Skor Persepsi Setiap Kategori Layanan Ekosistem

1. Layanan Penyediaan (*Provisioning*)

Layanan penyediaan merupakan layanan yang diberikan oleh suatu ekosistem dalam hal ini adalah ekosistem hutan Taman Nasional gunung Halimun Salak sebagai penyedia kayu bakar, kayu pertukangan, pakan ternak (rumput), air bersih, bahan obat tradisional, dan keanekaragaman hayati yang terangkum dalam 8 butir pernyataan.

Berdasarkan hasil skoring, maka persepsi masyarakat terhadap layanan penyediaan hutan TNGHS di Desa Malasari adalah 81,17% berada pada kategori “sangat baik”. Manfaat hutan sebagai penyedia kayu bakar mendapat tanggapan dari masyarakat sebanyak 35% menyatakan sangat setuju, 54% menyatakan setuju, dan 11% menyatakan tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat mengetahui dan memahami bahwa hutan bermanfaat menyediakan kayu bakar.

Tanggapan masyarakat tersebut sangat relevan dengan pernyataan Parikesit et al. (2000) bahwa ketergantungan masyarakat desa kepada manfaat hutan sebagai penyedia kayu bakar tidak dapat tergantikan, selain dipergunakan sebagai energy untuk memasak, kayu bakar dipergunakan untuk memanaskan ruangan dan terutama untuk mengeringkan bibit dan cadangan kayu bakar.

Fungsi hutan sebagai penyedia sumber daya air yang digunakan untuk mengairi sawah maupun pekarangan mendapat respon 22% menyatakan sangat setuju, 68% setuju, dan 10% tidak setuju. Sedangkan hutan sebagai penyedia air untuk kebutuhan rumah tangga (memasak, mandi dan mencuci) direspon oleh masyarakat sebanyak 43% sangat setuju dan 57% setuju

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, manfaat hutan yang paling banyak dimanfaatkan oleh masyarakat adalah air dan kayu bakar. Air merupakan sumber daya yang sangat penting untuk mengairi sawah masyarakat dan untuk keperluan rumah tangga.

2. Layanan Pengaturan (*Regulating*)

Layanan pengaturan berkaitan dengan pengaturan siklus-siklus alam yang dipengaruhi oleh keberadaan ekosistem hutan, dalam hal ini adalah ekosistem hutan. Fungsi pengaturan yang dapat dipengaruhi oleh keberadaan ekosistem hutan adalah kualitas udara, pengaturan iklim, pencegahan erosi, fungsi penyerbukan, dan pengontrol hama penyakit.

Berdasarkan hasil skoring dan dibandingkan dengan skala persepsi dari Arikunto (2013), maka nilai skala persepsi masyarakat terhadap layanan pengaturan TNGHS adalah 77,50 % berada pada kategori “baik”.

3. Layanan Budaya (*Cultural*)

Berdasarkan hasil skoring dan dibandingkan dengan skala persepsi dari Arikunto (2013), maka nilai skala persepsi masyarakat terhadap layanan budaya hutan TNGHS di Desa Malasari adalah 78,80 % berada pada kategori “baik”.

4. Layanan Pendukung (*Supporting*)

Berdasarkan hasil skoring dan dibandingkan dengan skala kategori persepsi, maka nilai skala persepsi masyarakat terhadap layanan pendukung hutan TNGHS di Desa Malasari adalah 76,25% berada pada kategori “baik”.

c. Analisis Faktor-faktor yang Berkorelasi dengan Persepsi Masyarakat tentang Layanan Ekosistem Taman Nasional

Interaksi manusia (sistem sosial) dengan lingkungannya (ekosistem) dipengaruhi banyak faktor. Faktor-faktor tersebut akan mempengaruhi persepsi manusia dalam menafsirkan lingkungannya termasuk layanan ekosistemnya (Rambo, 1983). Telah dikemukakan oleh Robbins dan Judge (2012) bahwa terdapat faktor yang mempengaruhi pembentukan persepsi yang kemudian dikelompokkan ke dalam faktor subyektif pemersepsi, faktor target yang dipersepsikan, dan faktor situasi. Faktor personal dalam individu seperti umur, pendidikan, pengetahuan, pengalaman, pendapatan dan penguasaan lahan menjadi faktor yang menyebabkan keragaman persepsi (Sukiman, 2013).

Pada penelitian ini, faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat tentang layanan ekosistem Taman Nasional Gunung Halimun Salak dibatasi pada 1 (satu) variabel dependen yaitu Persepsi masyarakat tentang layanan ekosistem TNGHS (Y), dan 5 (lima) variable independen (X), yaitu :

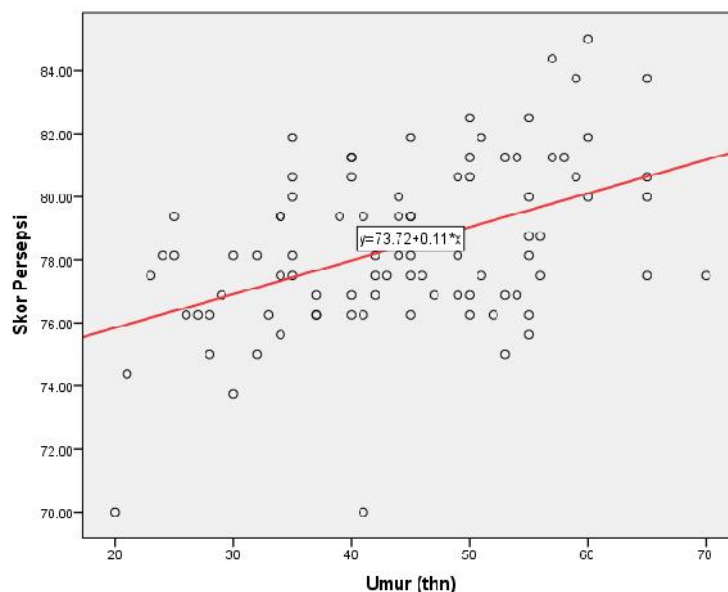
1. Umur (X1)
2. Lama tinggal (X2)
3. Pendidikan (X3)
4. Luas lahan garapan (X4)
5. Pendapatan (X5)

Hasil analisis regresi linier berganda terhadap variabel independen (umur, lama tinggal, pendidikan, luas lahan garapan, dan pendapatan) dengan variabel dependen (persepsi masyarakat) menunjukkan arah korelasi yang berbeda untuk setia variabel independennya.

1. Korelasi antara Variabel Umur (X₁) dengan Persepsi Masyarakat Tentang Layanan Ekosistem (Y)

Umur pada prinsipnya akan mempengaruhi pola berfikir dan cara pandang seseorang baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap lingkungannya. Dengan semakin bertambah tua seseorang maka akan semakin tinggi tingkat kepeduliannya terhadap keselamatan lingkungan dan keinginan untuk mengkonsumsi produk yang sehat dan tidak merusak lingkungan. Disisi lain, usia muda memiliki tingkat kepedulian akan kelestarian lingkungan yang rendah (Herri dkk, 2006)

Pada penelitian Persepsi Masyarakat tentang Layanan Ekosistem Taman Nasional Gunung Halimun Salak menunjukkan hasil yang sama dengan apa yang dikemukakan oleh Herri (2006). Korelasi antara variabel umur dengan persepsi masyarakat memiliki hubungan arah hubungan yang positif dengan nilai *pearson correlation* 0,461. Dengan demikian dapat diinterpretasikan, jika umur seseorang bertambah 1 (satu) tahun maka persepsi akan mengalami peningkatan sebesar 0,461. Secara jelas korelasi antara umur dan persepsi masyarakat dapat dilihat pada grafik di bawah ini.



Gambar 10. Scatter Plot Korelasi Linier antara Umur dengan Persepsi

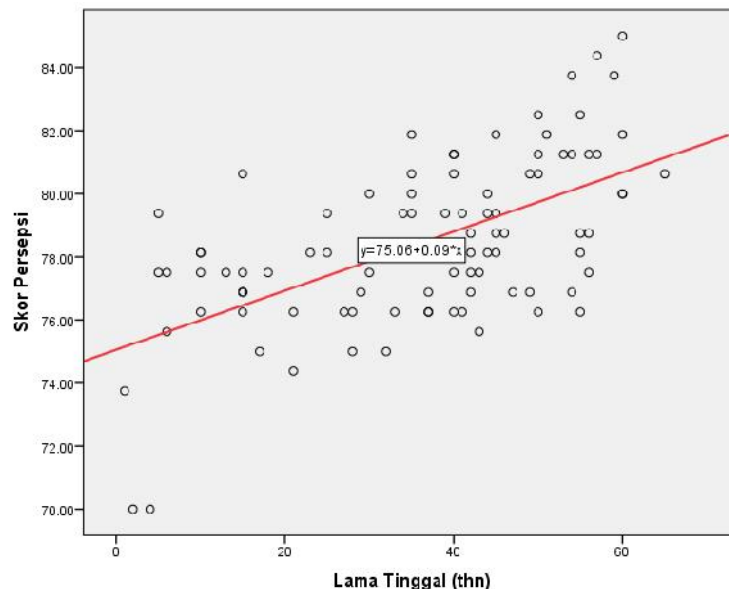
Ditinjau dari faktor umur, masyarakat Desa Malasari memiliki tingkat pengetahuan dan kepedulian tentang layanan ekosistem hutan di TNGHS yang baik, hal ini disebabkan :

- Sebagian besar masyarakat sudah tinggal berdekatan dengan hutan sudah sejak lama dan turun temurun. Cara memanfaatkan dan menjaga lingkungannya diturunkan oleh para sesepuh kampung di Desa Malasari yang merupakan sosok paling dihormati dan dituruti perkataannya.
- Masyarakat pada kelompok umur tua di Desa Malasari masih mempertahankan kearifan lokal dibanding dengan yang masih muda. Mereka beranggapan bahwa hutan telah banyak memberikan manfaat untuk kehidupan sehari-hari.

2. Korelasi antara Variabel Lama Tinggal (X2) dengan Persepsi Masyarakat tentang Layanan Ekosistem (Y)

Masyarakat yang sudah lama tinggal di Desa Malasari yang berada di kawasan hutan taman nasional akan memiliki pemahaman dan pengetahuan yang baik terhadap lingkungannya, terutama yang berkaitan dengan jasa ekosistem hutan. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Warren et al (1995) dalam Campos et al. (2011) bahwa masyarakat lokal memiliki kekayaan pengetahuan tentang lingkungan alam lokal dan proses-proses ekologis. Pengetahuan lokal, adat atau pengetahuan tradisional mengacu kepada pemahaman ekologi yang dibangun oleh orang-orang yang hidup dengan memanfaatkan sumber daya alam yang berada di lingkungannya.

Pada penelitian ini, korelasi antara variabel lama tinggal dengan persepsi masyarakat tentang layanan ekosistem memiliki arah yang positif dengan derajat yang signifikan. Nilai koefisien regresi untuk faktor lama tinggal adalah sebesar 0,595, hal ini berarti jika variabel lama tinggal mengalami kenaikan 1 tahun, maka nilai persepsi juga bertambah sebesar 0,595. Dengan demikian apabila dibandingkan dengan variabel umur, maka lama tinggal memiliki pengaruh yang lebih baik terhadap persepsi masyarakat. Grafik yang menunjukkan hubungan linier antara lama tinggal dan persepsi masyarakat dapat dilihat pada gambar 11.



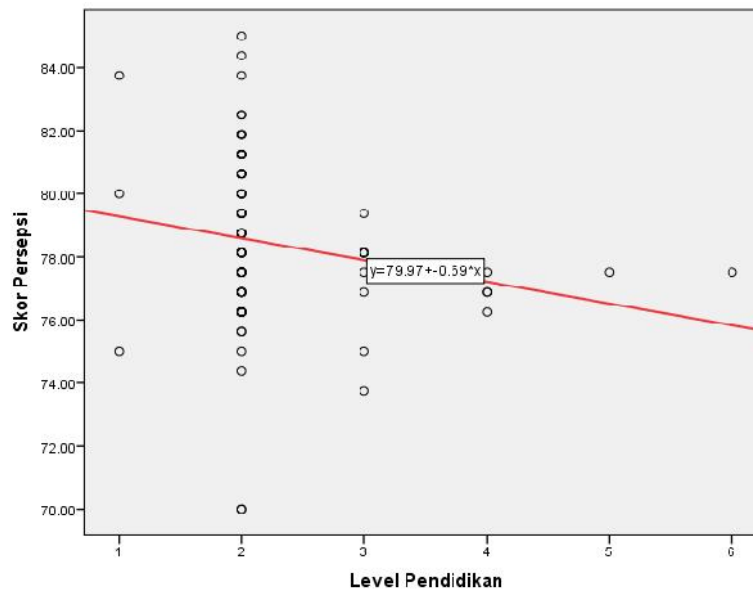
Gambar 11. Scatter Plot Korelasi Linier antara Lama Tinggal dengan Persepsi

3. Korelasi antara Variabel Pendidikan (X3) dengan Persepsi Masyarakat Tentang Layanan Ekosistem (Y)

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi persepsi seseorang adalah faktor yang bersifat subyektif atau faktor yang berasal dari dalam diri pemersepsi (Robbins and Judge, 2012), diantaranya yaitu pengalaman, usia, masa lalu, kepribadian, jenis kelamin, dan lain-lain. Pendidikan merupakan salah satu faktor dari dalam diri individu yang berkait erat dengan luasnya wawasan dan pengetahuan yang dimiliki responden. Dapat diartikan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh pada kemampuan seseorang untuk mengenali lingkungannya.

Rendahnya tingkat pendidikan dan pengetahuan masyarakat tentang lingkungan menyebabkan kekurangpekaan seseorang dalam menerima respon mengenai informasi yang bermanfaat bagi kehidupannya (Hermawan, 2005). Lebih lanjut, Hermawan (2005) menyatakan bahwa latar belakang pendidikan memiliki pengaruh yang kuat dan positif terhadap persepsi masyarakat.

Pada penelitian ini memberikan hasil yang berbeda dari pernyataan Hermawan (2005), dimana korelasi antara level/tingkat pendidikan dan persepsi masyarakat memiliki arah hubungan yang negatif. Berdasarkan hasil analisis regresi linier diperoleh nilai koefisien sebesar -0,189, hal ini berarti apabila level pendidikan bertambah 1 level maka nilai persepsi akan mengalami penurunan sebesar 0,189 (gambar 12).



Gambar 12. Scatter Plot Korelasi Linier antara Level pendidikan dengan Persepsi

Level pendidikan responden yang terdapat pada gambar tersebut di atas, dikelompokkan menjadi :

1. Level 1 : tidak sekolah
2. Level 2 : SD
3. Level 3 : SMP
4. Level 4 : SMA
5. Level 5 : Diploma (D III)
6. Level 4 : Sarjana (S 1)

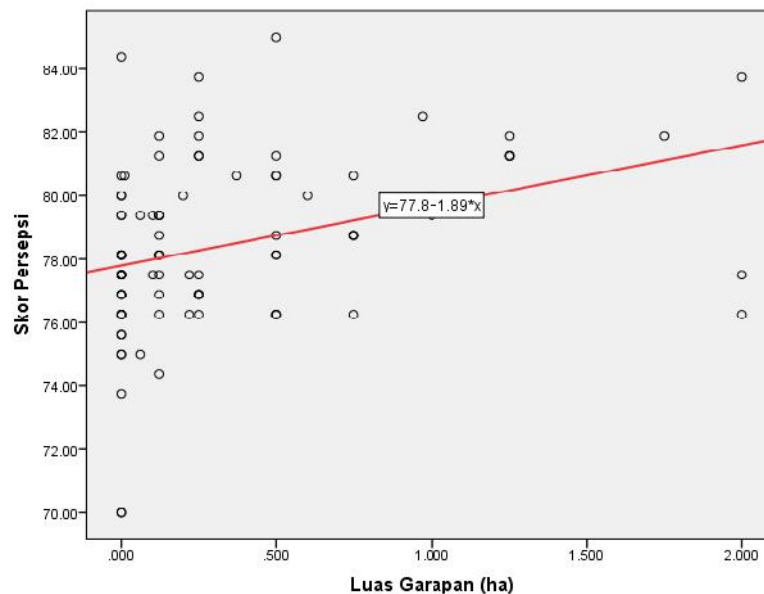
Berdasarkan data sampel penelitian, tingkat pendidikan mayoritas responden hanya hanya sampai tingkat Sekolah Dasar (SD) yaitu sebanyak 80,43%, namun demikian persepsi masyarakat tentang layanan ekosistem tergolong baik. Hal ini disebabkan karena masyarakat memiliki pengetahuan lokal seperti diantaranya menjaga dan melindungi daerah mata air (*hulu cai*) dengan menanam pohon dengan perakaran yang kuat, pengetahuan ini diajarkan secara turun temurun dan tidak diajarkan pada sekolah formal.

4. Korelasi antara Variabel Luas Garapan (X4) dengan Persepsi Masyarakat Tentang Layanan Ekosistem (Y)

Sebagian besar masyarakat yang tinggal di Desa Malasari bermata pencaharian sebagai petani. Data responden menunjukkan bahwa mata pencaharian responden didominasi oleh petani yaitu sebesar 57,61%. Ketergantungan petani akan sumber daya lahan sangat tinggi, lahan garapan masyarakat dapat berupa sawah maupun pertanian lahan kering (Adalina, 2014). Semakin luas lahan garapan maka semakin besar pula manfaat dari layanan ekosistem yang diambil.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa luas lahan garapan dan persepsi layanan ekosistem memiliki arah hubungan yang positif dan signifikan, dengan nilai koefisien sebesar 0,341. Dengan demikian dapat diinterpretasikan bahwa setiap penambahan luas lahan garapan sebesar 0,5 hektar, maka nilai persepsi juga akan mengalami kenaikan

sebesar 0,341 poin. Secara jelas hubungan antara luas lahan garapan dan persepsi terlihat pada gambar 13 di bawah ini.



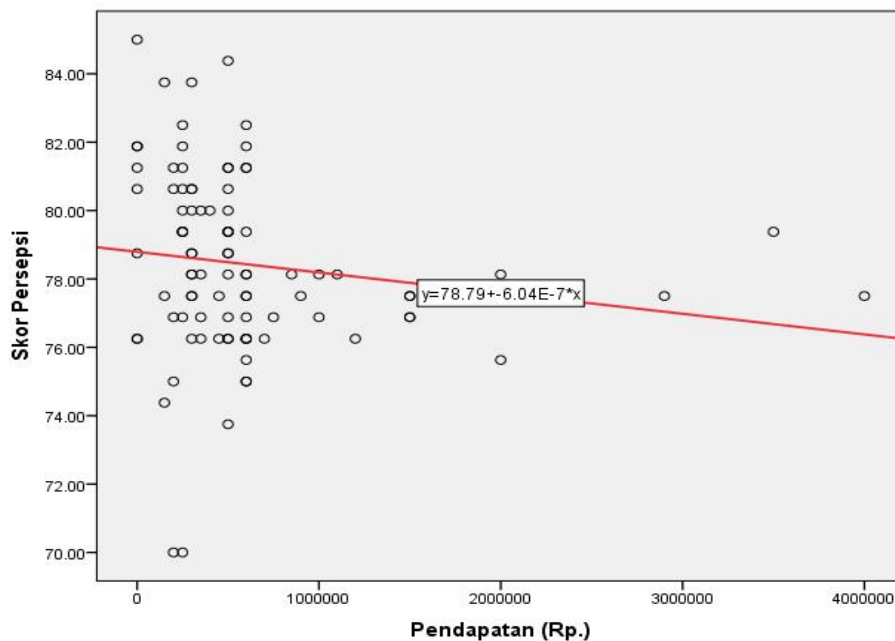
Gambar 13. Scatter Plot Korelasi Linier Luas Garapan dengan Persepsi

5. Korelasi antara Variabel Pendapatan (X5) dengan Persepsi Masyarakat Tentang Layanan Ekosistem (Y)

Pendapatan merupakan salah satu karakteristik sosial ekonomi individu masyarakat yang diidentifikasi pada penelitian ini. Lawang (2005) menyatakan bahwa status sosial seseorang dalam kelompok masyarakat diantaranya ditentukan pendapatannya. Tingkat pendapatan yang berbeda cenderung memiliki tata nilai, perilaku, dan gaya hidup yang berbeda (Peter dan Olson, 2000).

Menurut Alpian (2009) dalam Afriana, dkk (2015) menyatakan bahwa masyarakat yang mempunyai pendapatan tinggi cenderung mempunyai persepsi yang positif, masyarakat dengan pendapatan rendah cenderung mempunyai persepsi yang negatif. Hasil penelitian ini menunjukkan hasil yang berbeda dengan pernyataan Alfian (2009), berdasarkan hasil analisis regresi linier diketahui nilai koefisien regresinya adalah -0,152 maka dapat diinterpretasikan apabila pendapatan bertambah 1 juta rupiah, nilai persepsi mengalami penurunan sebesar 0,152.

Mayoritas mata pencaharian masyarakat di Desa Malasari adalah petani, berdasarkan data sample penelitian menunjukkan rata-rata pendapatan masyarakat kurang dari Rp. 600.000/bulan. Berdasarkan wawancara dengan responden diketahui bahwa pendapatan yang diperoleh setiap bulannya belum dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari, dan upaya-upaya yang dilakukan oleh responden untuk memenuhi kekurangan biaya hidup adalah dengan mengambil dan menjual kayu dari kebun maupun dari hutan, dan beberapa responden memilih menjadi buruh pada pertambang emas tanpa izin. Hubungan antara pendapatan dan persepsi masyarakat diilustrasikan pada gambar 14 di bawah ini.



Gambar 14. Scatter Plot Korelasi Linier Pendapatan dengan Persepsi

d. Korelasi antara Variabel Independen (X) dengan Variabel Dependen (Y) melalui Analisis Korelasi Ganda (R)

Uji analisis korelasi berganda dilakukan untuk menunjukkan seberapa besar hubungan (korelasi) yang terjadi antara variabel dependen dan variabel independen secara serentak berdasarkan nilai koefisien korelasi (R) yang dapat diketahui dari *output model summary* pada analisis linier berganda yang dihitung dengan program SPSS ver. 20. Kriteria koefisien korelasi yang dipergunakan dalam penelitian ini mengacu kepada Interpretasi koefisien korelasi menurut de Vaus (2002).

Ringkasan hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai $R = 0,630$, dengan demikian dapat ditarik keputusan bahwa secara bersama-sama variabel-variabel independen (umur, lama tinggal, pendidikan, luas lahan garapan dan pendapatan) mempunyai hubungan/korelasi yang sangat kuat terhadap persepsi masyarakat tentang layanan ekosistem TNGHS, dan tidak diperlukan pengujian lanjutan (uji regresi parsial). Hasil *output model summary* yang memperlihatkan korelasi antara persepsi masyarakat dan faktor-faktor yang mempengaruhinya tersaji pada lampiran 3.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil kajian teoritis dan temuan fakta-fakta empiris di lapangan, sebagaimana diuraikan pada bab-bab sebelumnya, maka penelitian Persepsi Masyarakat Tentang Layanan Ekosistem Taman Nasional Gunung Halimun Salak (Studi Kasus Desa Malasari Kecamatan Nanggung) dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi masyarakat tentang layanan ekosistem Taman Nasional Gunung Halimun Salak menunjukkan nilai baik (78,43), persepsi masyarakat terhadap layanan penyediaan menunjukkan skor persepsi yang tertinggi dengan kategori sangat baik (81,17%), sedangkan persepsi masyarakat terhadap layanan pendukung menunjukkan skor yang terendah (76,25%). Hal ini sangat beralasan karena manfaat yang disediakan oleh hutan diantaranya air dan kayu bakar adalah sumber daya hutan yang paling banyak diambil dan dimanfaatkan oleh masyarakat untuk mengairi sawah dan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga.
2. Berdasarkan pengujian secara statistik menggunakan program SPSS Ver.20 dengan analisis linier regresi, diketahui bahwa terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat tentang layanan ekosistem taman nasional. Terdapat 5 (lima) faktor yang diteliti untuk mengetahui apakah memiliki pengaruh terhadap persepsi masyarakat tentang layanan ekosistem TNGHS yaitu faktor umur, lama tinggal, pendidikan, luas garapan, dan tingkat pendapatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor umur, lama tinggal dan luas garapan merupakan faktor yang memiliki korelasi yang positif dan signifikan.

Saran

1. Dengan diketahuinya persepsi masyarakat Desa Malasari tentang layanan ekosistem TNGHS yang sangat baik, diharapkan pemangku kawasan (TNGHS) dapat memfokuskan pengelolaan kawasan taman nasional yang berbasis masyarakat, program-program pemberdayaan masyarakat perlu tetap dipertahankan, serta perlu adanya
2. Penambangan emas tanpa izin (PETI) yang dilakukan oleh sebagian masyarakat masih merupakan ancaman terhadap kelestarian kawasan, hal ini menunjukkan bahwa pendapatan masyarakat yang masih rendah menjadi isu dalam pengelolaan taman nasional. Oleh karena itu perlu adanya upaya untuk dapat meningkatkan pendapatan masyarakat, dengan memberikan bibit tanaman yang bernilai ekonomi dan cepat memberikan hasil (contohnya tanaman buah-buahan, cengkeh, dan lain sebagainya)
3. Perlu adanya figur-figur masyarakat yang dapat menjadi motor dalam menumbuhkan kesadaran akan pengelolaan dan perlindungan hutan oleh masyarakat secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adalina, Y. 2014. *Implikasi Modal Sosial Masyarakat Terhadap Pengelolaan Taman Nasional : Studi Kasus Taman Nasional Gunung Halimun Salak*. Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.
- Balai Taman Nasional Gunung Halimun Salak. 2007. *Rencana Pengelolaan Taman Nasional Gunung Halimun Salak Periode 2007-2026*. Kabandungan: Gunung Halimun-Salak National Park Management Project.
- de Vaus, D. A. 2002. *Survey in Social Research, 5th Edition*. Allen and Unwin. New South Wales. UK.
- Dwiyono, E. 2014. *Persepsi Masyarakat Tentang Layanan Ekosistem dan Struktur serta Pengelolaan Pekarangan di Pedesaan Kecamatan Jatiningor Kabupaten Sumedang*. Program Studi Magister Ilmu Lingkungan. Pascasarjana. Universitas Padjadjaran. Bandung.
- Millenium Ecosystem Assessment (MEA). 2005. *Ecosystem and Human Well-being: Synthesis*. Island Press. Washington DC.
- Parikesit, K. Takeuchi, A. Tsunekawa, O. S. Abdoellah. 2000. *Non Forest Fuelwood Acquisition and Transition in Type Of Energy for Domestic Uses in The Changing Agricultural Landscape of The Upper Citarum Watershed, Indonesia*. Elsevier. Agriculture, Ecosystem and Environment Journal vol 84 (2001), 245-258.
- Riduwan. 2002. *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Alfabeta. Bandung.
- Sukiman, A. 2013. *Persepsi Masyarakat Tentang Fungsi dan Layanan ekosistem Ruang Terbuka Hijau di Kota Purwakarta*. Program Studi Magister Ilmu Lingkungan. Pascasarjana. Universitas Padjadjaran. Bandung
- Sundawati, A. 2013. *The Implementation of Collaborative Management at Gunung Halimun salak National Park (GHSNP) Through Conservation Kampong Model (MKK) and Special Zone*. Kementerian Kehutanan. Jakarta.
- Widada. 2004. *Nilai Manfaat Ekonomi dan Pemanfaatan Taman Nasional Gunung Halimun Bagi Masyarakat*. Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.
- Wollenberg, E., G. Lindberg, R. Iwan, R. Rahmawati, dan M. Moeliono. 2006. *Hutan Kita, Keputusan Kita : Sebuah Survey Mengenai Prinsip-Prinsip untuk Pengambilan Keputusan di Malinau*. CIFOR. Indonesia. Bogor

LAMPIRAN

Lampiran 1. Data Responden

Data Responden Penelitian
Persepsi Masyarakat Tentang Layanan Ekosistem
Taman Nasional Gunung Halimun Salak

No. Resp	Umur (tahun)	Lama Tinggal (tahun)	Pendidikan	Luas Lahan (ha)		Mata Pencaharian	Pendapatan (Rp.)
				Sawah	Kebun		
1	2	3	4	5	6	7	8
1.	45	45	SD	0,25	-	Petani	250.000
2.	42	42	SD	0,25	-	Petani	250.000
3.	32	32	SMP	-	-	Wiraswasta	1.000.000
4.	33	10	SD	0,12	-	Petani	350.000
5.	60	60	SD	0,5	-	Petani	-
6.	44	44	SD	0,12	-	Wiraswasta	2.000.000
7.	34	6	SD	-	-	Wiraswasta	600.000
8.	45	45	SMP	1	-	Wiraswasta	3.500.000
9.	55	55	SD	0,12	-	Petani	850.000
10.	46	46	SD	0,12	-	Petani	300.000
11.	40	15	SD	-	-	Buruh Tambang	1.500.000
12.	35	35	SD	0,25	1,5	Petani	600.000
13.	59	59	SD	0,75	1,25	Petani	300.000
14.	46	10	Sarjana	-	-	Karyawan	2.900.000
15.	44	44	SD	-	0,1	Lain-lain (tukang)	500.000
16.	44	44	SD	0,5	0,1	Petani	400.000
17.	35	30	SD	0,12	0,1	Petani	600.000
18.	60	60	SD	-	0,2	Buruh Tani	300.000
19.	45	13	Diploma	-	-	Buruh Tambang	1.500.000
20.	42	42	SD	-	0,1	Buruh Tambang	1.500.000
21.	53	15	SMA	-	-	Wiraswasta	1.000.000
22.	59	15	SD	-	0,01	Buruh Tani	300.000
23.	51	51	SD	0,75	0,5	Petani	-
24.	70	18	SD	1	1	Petani	4.000.000
25.	65	65	SD	0,37	-	Petani	-
26.	55	55	SD	1	1	Petani	-
27.	56	56	SD	0,25	0,5	Petani	-
28.	35	35	SD	-	-	Buruh Tani	200.000
29.	60	60	SD	0,12	-	Petani	-
30.	28	28	SD	0,25	0,25	Petani	-
31.	49	49	SD	0,25	-	Petani	200.000
32.	50	50	SD	0,25	0,25	Petani	250.000
33.	34	6	SMA	-	-	Lain-lain (tukang)	150.000
34.	34	34	SD	0,12	-	Petani	500.000
35.	21	21	SD	0,12	-	Petani	150.000
36.	34	5	SD	0,06	-	Petani	250.000
37.	28	28	SMP	0,06	-	Petani	200.000
38.	42	42	SD	0,12	-	Petani	350.000
39.	42	42	SD	0,75	-	Petani	500.000

No. Resp	Umur (tahun)	Lama Tinggal (tahun)	Pendidikan	Luas Lahan (ha)		Mata Pencaharian	Pendapatan (Rp.)
				Sawah	Kebun		
40.	40	40	SD	0,5	-	Petani	500.000
41.	45	45	SD	0,5	-	Petani	500.000
42.	45	35	SD	0,12	-	Petani	250.000
43.	58	56	SD	0,12	-	Petani	250.000
44.	54	54	SD	0,25	-	Petani	600.000
45.	52	33	SD	0,12	0,1	Petani	1.200.000
46.	50	15	SD	-	-	Karyawan Swasta	600.000
47.	24	23	SD	-	-	Karyawan Swasta	600.000
48.	30	1	SMP	-	-	Karyawan Swasta	500.000
49.	32	32	SD	-	-	Karyawan Swasta	600.000
50.	45	21	SMA	-	-	Karyawan Swasta	600.000
51.	25	25	SD	-	-	Karyawan Swasta	500.000
52.	23	5	SMP	-	-	Karyawan Swasta	900.000
53.	55	43	SD	-	-	Karyawan Swasta	2.000.000
54.	20	4	SD	-	-	Buruh	200.000
55.	53	17	-	-	-	Karyawan Swasta	600.000
56.	41	41	SD	-	-	Karyawan Swasta	600.000
57.	37	37	SD	-	-	Karyawan Swasta	700.000
58.	57	57	SD	-	-	Lain-lain (tukang)	500.000
59.	26	15	SD	-	-	Karyawan Swasta	600.000
60.	65	40	SD	-	-	Buruh	300.000
61.	25	25	SMP	-	-	Buruh	300.000
62.	49	10	SMP	-	-	Karyawan Swasta	1.100.000
63.	41	2	SD	-	-	Lain-lain (sopir)	250.000
64.	27	27	SD	-	-	Buruh	300.000
65.	50	50	SD	0,25	1	Petani	200.000
66.	35	35	SD	-	-	Wiraswasta	500.000
67.	30	30	SD	-	-	Pedagang	300.000
68.	55	55	SD	0,37	0,6	Petani	250.000
69.	51	15	SD	-	-	Lain-lain (sopir)	450.000
70.	40	40	SD	0,25	1	Petani	500.000
71.	40	40	SD	0,25	0,25	Petani	300.000
72.	65	54	-	0,25	-	Petani	150.000
73.	37	37	SD	0,25	-	Petani	600.000
74.	49	49	SD	0,25	0,5	Petani	500.000
75.	55	30	SD	-	-	Buruh	250.000
76.	35	10	SMP	-	0,5	Wiraswasta	600.000
77.	54	54	SD	0,12	-	Petani	350.000
78.	41	41	SD	0,5	-	Petani	500.000
79.	39	39	SD	0,12	-	Petani	250.000
80.	50	50	SD	0,25	-	Petani	600.000
81.	47	47	SD	0,25	-	Petani	750.000
82.	29	29	SMA	-	-	Pedagang	1.500.000
83.	53	53	SD	0,5	-	Petani	600.000
84.	50	50	SD	0,75	-	Petani	450.000
85.	57	57	SD	0,25	1	Petani	-
86.	45	45	SD	0,25	0,25	Petani	300.000
87.	65	60	-	0,5	0,5	Petani	350.000

No. Resp	Umur (tahun)	Lama Tinggal (tahun)	Pendidikan	Luas Lahan (ha)		Mata Pencaharian	Pendapatan (Rp.)
				Sawah	Kebun		
88.	55	55	SD	0,25	0,5	Petani	500.000
89.	40	40	SD	0,25	-	Petani	500.000
90.	43	43	SD	0,25	-	Petani	600.000
91.	56	56	SD	0,12	-	Petani	300.000
92.	37	37	SMP	0,25	-	Petani	500.000

Reliability

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	20	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	20	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.889	32

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
item_1	121.55	120.997	.765	.879
item_2	122.50	113.526	.758	.876
item_3	121.55	120.997	.765	.879
item_4	121.20	129.642	.459	.886
item_5	121.15	130.450	.374	.887
item_6	121.20	129.642	.459	.886
item_7	121.55	120.997	.765	.879
item_8	121.90	129.042	.261	.889
item_9	121.35	132.029	.297	.888
item_10	121.40	131.832	.176	.890
item_11	121.55	120.997	.765	.879
item_12	121.95	122.682	.435	.886
item_13	121.50	128.053	.335	.887
item_14	121.55	135.945	-.096	.893
item_15	121.55	131.208	.270	.888
item_16	121.55	134.155	.040	.891

item_17	121.55	120.997	.765	.879
item_18	121.70	126.537	.391	.886
item_19	121.40	133.832	.122	.890
item_20	121.35	128.555	.378	.886
item_21	121.40	131.621	.386	.887
item_22	121.85	132.239	.132	.891
item_23	121.25	134.303	.043	.891
item_24	122.40	135.937	-.084	.900
item_25	121.55	120.997	.765	.879
item_26	121.90	122.726	.486	.884
item_27	121.50	132.579	.460	.888
item_28	121.50	136.263	-.252	.891
item_29	121.20	129.432	.478	.885
item_30	122.45	115.945	.705	.878
item_31	121.55	120.997	.765	.879
item_32	122.50	113.526	.758	.876